

TINDAK EKSPRESIF PUJIAN DALAM BAHASA BANJAR
(Expressive Speech Acts Compliment the Banjar Language)

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani. Km. 32,2. Loktabat. Banjarbaru. Kalimantan Selatan

Pose-el: yrissariyayuk@yahoo.co.id

(Diterima: 19 Juli 2016; Direvisi: 22 September 2016; Disetujui: 30 November 2016)

Abstract

This research material in expressive speech acts compliment the Banjar people. The problem studied 1) How is the follow-expressive form of compliment in Banjar, 2) What sentence mode used in compliment speech acts expressive e,3) what politeness strategies used in the follow-expressive of Banjar language. The purpose of research included the description of 1) the form of the expressive act of compliment in Banjar, 2) sentence mode used in speech acts expressive of compliment,3) politeness strategies used in the follow-expressive Banjar language.. The method used descriptive qualitative. Research techniques were recorded and noted. Source data from Martapura city on June 2015 until January 2016 .the research found that the expressive act of compliment in Banjar language was characterized by umay'amboi modalities ', salut'salut', and the dasar of 'dasar'. This speech spoken in an enjoy situation . In generally utterances have news or declarative sentence mode. Flat intonation of sentences accompanied by a friendly smile of speakers. The use of this complimentacts of adhering to the principles of politeness (maxim) modesty. Humility is characterized by emphasizing the compliment of others advantages.

Keywords: Expressive, praise, Banjar

Abstrak

Penelitian ini mengangkat materi tindak tutur ekspresif pujian pada masyarakat Banjar. Masalah yang dikaji 1) Bagaimana wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar, 2) Modus kalimat apa yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif pujian, 3) Strategi kesantunan apa yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar. Tujuan penelitian meliputi pendeskripsian 1) wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar, 2) Modus kalimat yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif pujian, 3) Strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian adalah rekam dan catat. Sumber data dari kota Martapura . Waktu pengambilan data Juni 2015 sampai dengan Januari 2016 .Berdasarkan hasil penelitian ditemukan Wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar ini ditandai dengan modalitas umay'amboi', salut'salut', dan dasar' dasar'. Ujaran ini dituturkan dalam situasi santai.Pada umumnya tuturan memiliki modus kalimat berita atau deklaratif. Intonasi kalimat datar dengan disertai senyum ramah penutur. Penggunaan tindak pujian ini berpegang kepada prinsip kesantunan (maksim) kerendahantian. Kerendahantian ditandai dengan mengutamakan pujian kepada kelebihan yang dimiliki orang lain.

Kata kunci:ekspresif, pujian, Banjar

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemui keberhasilan atau kelebihan orang lain membuat kita merasa kagum atau salut. Secara otomatis jika bertemu dengan

orang tersebut, secara spontan akan muncul ujaran yang membuat orang itu merasa senang dan dihargai. Rasa senang ini disebabkan isi ujaran kita memiliki makna sanjungan atau pujian.

Namun, disadari atau tidak, ketika kita mengujarkan pernyataan pujian tadi, sebenarnya secara tidak langsung kita menggunakan tindak tutur ekspresif pujian dalam berbahasa kepada mitra tutur. Tindak tutur ini merupakan ungkapan perasaan penutur terhadap keadaan yang terdapat dalam diri mitra tutur melalui bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Wibowo tentang tentang daya bahasa (2015:35), Bahasa memiliki daya dalam mengungkap realitas. Bahasa tidak sekedar alat komunikasi tetapi mampu merefleksikan apa yang dilihat, dirasa dan, didengar penutur bahasa terhadap lingkungan sekitar.

Perilaku untuk domiman mengujarkan pernyataan pujian kepada mitra tutur yang memiliki kelebihan ini sering pula dilakukan oleh penutur bahasa Banjar. Penutur Banjar adalah masyarakat Banjar yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Masyarakat Banjar dalam menjalin hubungan sosial yang baik memiliki budaya memuji. Budaya saling memuji ini menjadi bagian keseharian mereka hingga sekarang ini.

Kajian tentang tindak ekspresif pujian dalam masyarakat Banjar sangat menarik untuk dijadikan materi penelitian. Mengingat penelitian tentang tindak tutur ini sendiri masih sedikit. Padahal masalah tindak tutur berbahasa ini penting untuk terus digali. Dalam tindak tutur berbahasa mencerminkan budaya masyarakat daerah yang kaya akan nilai kearifan lokal, salah satunya adalah budaya kesantunan berbahasa.

Penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa sudah pernah dilakukan, penelitian tersebut tersebut yaitu *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar* oleh Ahmad Zaini (2008). Pada penelitian Zaini (2008) mengupas tentang realisasi penerapan kesantunan dalam bahasa Banjar. Musdalifah pada tahun 2010 dengan judul “Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar”. dan pada tahun 2012 Rissari Yayuk meneliti “Maksim Kesopanan dalam Tuturan

Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin”. Pada penelitian Zaini (2010) dan Musdalifah (2010) mengupas tentang realisasi penerapan kesantunan dalam bahasa Banjar. Penelitian Yayuk (2012) mengkaji tentang pelaksanaan maksim kesantunan pada tuturan penumpang dan tukang ojek di Pasar Hanyar. Penelitian tersebut belum membahas mengenai masalah kesantunan tindak tutur ekspresif pujian dalam bahasa Banjar.

Judul penelitian ini adalah tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar. Masalah yang diangkat meliputi bagaimana wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar dan strategi kesantunan apa yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar. Tujuan penelitian meliputi pendeskripsian wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar dan strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak ekspresif bahasa Banjar.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Tarigan dalam yayuk (2014:2) menyatakan bahwa pragmatik adalah relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan suatu pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Levinson dalam Rahardi (2005:48) menyatakan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal ini adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi sebenarnya.

Tindak Tutur

Selanjutnya, Yule (dalam Jumadi, 2005: 82), menyatakan bahwa “Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri

mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu". Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Rahardi (2005:17) menyatakan bahwa setiap tindak tutur berbahasa memiliki bentuk dan fungsi masing-masing. Salah satu contoh jenis tindak tutur adalah tindak tutur imperatif.

Tindak Tutur Ekspresif Pujian

Searle (1983) dalam Ibrahim (1993:27) menyebutkan ada lima bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya. Pembagian Searle didasarkan bentuk tuturan dan kategori tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Salah satu tindak tutur ini adalah ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap sesuatu keadaan, fungsinya seperti berterima kasih, memberi ucapan selamat atau bela sungkawa, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji.

Tindak ekspresif pujian di sini maksudnya adalah ujaran pengakuan yang dilontarkan sebagai pernyataan raga kagum atau senang terhadap orang lain. Rasa kagum ini disebabkan oleh kelebihan, kebaikan, atau keunggulan yang dimiliki oleh orang lain.

Modus Kalimat Tindak Tutur

Selanjutnya, Leec (dalam Jumadi, 2006: 84), menyatakan bahwa "Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu". Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin

mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Ujaran yang dituturkan ini, menurut pakar Pragmatik Rahardi (2005:71-74) menyatakan bahwa modus kalimat dalam ujaran adalah rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Berdasarkan nilai komunikasinya, modus kalimat terdiri atas

1. Kalimat berita (deklaratif)
2. Kalimat perintah (imperatif)
3. Kalimat Tanya (interogatif)
4. Kalimat seruan (ekslamatif)
5. Kalimat penegas (empatik)

Kesantunan Berbahasa

Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Kesantunan berbahasa antara lain akan "mengatur" (1) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (2) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (3) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (4) kapan kita harus diam; (5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik.

Leech (1983) (dalam Jumadi, 2006:76) menyatakan beberapa aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5)

maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analitis. Metode ini dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara alamiah mengenai Tindak tutur pujian dalam bahasa Banjar.

Teknik yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengambilan sampel purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:30). Penetapan sampel tidak didasarkan keterwakilan dalam hal jumlah responden (besar sampel), tetapi berdasarkan kualitas atau ciri-ciri responden yang ingin diwakili.

Data yang dikumpulkan berbentuk deskripsi percakapan penutur bahasa Banjar dalam ragam situasi dan kondisi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan perekaman. Pengamatan dan perekaman ini dilakukan untuk membuat catatan atau dokumentasi dari lapangan secara langsung atas apa yang dilihat, dialami, dan dipikirkan dari data primer. Data di ambil dari tuturan lisan masyarakat Banjar di lingkungan masyarakat Banjar di kota Martapura. Waktu pengambilan data adalah Juni 2015 sampai dengan Januari 2016 .

Berdasarkan metode dan teknik di atas, penulis menempuh tiga langkah kerja, yaitu tahap pengumpulan data , pengolahan data, dan tahap penyajian hasil analisis data, hal ini sesuai pula dengan yang dimaksudkan Sudaryanto (2003:57) . Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diperiksa secara selektif berdasarkan permasalahan yang ada,

data terpilih ini dianalisis disesuaikan dengan teori pragmatik, dan disajikan dengan metode informal atau kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Wujud Tindak Tutur Pujian

Berikut tindak tutur pujian yang ditemukan dalam bahasa Banjar.

Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *umai'*amboi'

Data [1]

A: *Umai rumah nyawa nih panda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya.*

“Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!”

B: *Kada juaah nyawa nih bisa banar mahimungi kawan, sama haja nah, biasa haja pang. Kaina ganal baju ku apa aku ngalih mencari kain pulang, lunglui di awak inya kaganalan pang.*

“Tidak juga ah kamu ini bisa sekali memberi kesenangan kepada teman, Sama saja nah, biasa saja. Kaina besar baju aku tentu susah mencari kain lagi melorot di badan kebesaran jadinya’

(Konteks: dituturkan seorang teman kepada temannya di depan salah satu rumah warga)

Tuturan [1] terjadi di depan salah sarumah warga. Ketika itu secara kebetulan penutur sedang lewat di depan jalan rumah mitra tutur atau temannya. Rumah temannya tersebut baru saja direhab total. Sebelumnya rumah mitra tutur terdiri atas rumah kayu yang kecil tanpa dicat serta berusia tua, sebab rumah warisan orang tuanya yang sudah meninggal. Sekarang rumah mitra tutur terlihat cantik dan megah. Di sana-sini terlihat taman dan ukiran rumah tradisional Banjar yang artistik. Sungguh jauh berbeda dengan rumah sebelumnya.

Melihat kondisi rumah mitra tutr tersebut, penutur pun merasa senang dan mengakui akan keindahan rumah tersebut.

Penutur pun mengeluarkan ujaran *Umai rumah nyawa nih panda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya*. “Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!”. Mendengar ujaran penutur, mitra tutur pun menjawab dengan rendah hati sambil bercanda *Kada juaah nyawa nih bisa banar mahimungi kawan, sama haja nah, biasa haja pang. Kaina ganal baju ku apa aku ngalih mencari kain pulang, lunglui di awak inya kaganalan pang*. ‘Tidak juga ah kamu ini bisa sekali memberi kesenangan kepada teman, Sama saja nah, biasa saja. Kaina besar baju aku tentu susah mencari kain lagi melorot di badan kebesaran jadinya’

Berdasarkan data [1] ini, makna ujaran penutur (A) ini mencerminkan bahwa penutur sebagai teman pemilik rumah menyatakan rasa kagumnya atas perubahan rumah yang dimiliki sang teman. Penutur menyatakan rumah mitra tutur terlihat bagus sekali setelah direhab ulang. Karena perubahan yang sangat tolas tersebut membuat penutur pangling melihatnya.

Data [1] diekspresikan melalui penanda ekspresif pujian dalam ujaran penutur. Penanda ujaran ini adalah modalitas *umay* ‘amboi’. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat *Umai rumah nyawa nih panda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya*. “Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!”. Penutur merasa terkejut antara percaya dan tidak atas kelebihan yang dimiliki mitra tutur. Penutur pun kagum akan keadaan rumah mitra tutur yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Untuk menyatakan rasa kekaguman ini oleh penutur diekspresikan dengan ujaran pujian tadi.

Mendengar ujaran yang mengekspresikan pujian ini, mitra tutur pun sebenarnya merasa senang. Namun dia menyambut ujaran penutur tersebut dengan santai seraya bercanda dan berujar *Kada juaah nyawa nih bisa banar mahimungi*

kawan, sama haja nah, biasa haja pang. Kaina ganal baju ku apa aku ngalih mencari kain pulang, lunglui di awak inya kaganalan pang. ‘Tidak juga ah kamu ini bisa sekali memberi kesenangan kepada teman, Sama saja nah, biasa saja. Kaina besar baju aku tentu susah mencari kain lagi melorot di badan kebesaran jadinya’

Mitra tutur menyatakan pernyataan penutur sangat berlebihan. Dia menganggap mitra tutur terlalu pandai memberi sanjungan kepadanya sebagai teman, Apabila penutur terlalu menyanjung maka akan mengakibatkan baju yang dia kenakan akan bertambah besar, akibatnya mitra tutur bisa kesulitan mencari kain lagi untuk membuat baju baru. Selain itu, menurutnya rumah yang dia miliki sekarang sama saja dengan apa yang telah dimiliki penutur. Oleh karena itu sambil tertawa mitra tutur melakukan ujaran di atas.

Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *salut nah* ‘salut nah’

Data [2]

A: *Nyawa nih duitnya bakarunglah, Unda salut banar, tapi biar bakarung nyawa nih kada sombong pambarian banar*

‘Kamu ini uangnya berkarung-karung ya, Aku **salut sekali**, tetapi biar berkarung-karung kamu ini tidak sombong, dermawan sekali’

B: *Jar siapa aku baisi diut bakarung, itu tuh bisa-bisa nyawa ja mamparkirakannya. Jaka bakarung ikam ku bari tu pang sakarung dua karung, kaya apa satuju kada, (tertawa)*

‘Kata siapa aku mempunyai uang sekarung, itu bisa-bisa kamu saja yang memperkirakannya, Jika berkarung-karung kamu aku beri sekarung dua, bagaimana setju saja kan (tertawa)

(Konteks: Tuturan terjadi di salah satu beranda rumah warga antara tetangga)

Data [2] terjadi di sebuah beranda salah satu rumah warga. Saat itu penutur sedang berkunjung biasa ke mitra tutur atau

tetangganya. Di sela perbincangan santai mereka tersebut penutur mengujarkan tuturan ekspresif pujian kepada mitra tutur. Kebetulan apa yang dikatakan penutur memang benar adanya. Mitra tutur dikenal sebagai orang paling kaya di desanya. Mitra tutur bersama keluarganya sudah berkali-kali umrah dan keliling Indonesia. Di samping itu ada puluhan yayasan sosial yang didirikannya. Waktu-waktu tertentu mitra tutur sering melakukan pembagian sedekah secara rutin kepada orang-orang tidak mampu yang ada di beberapa desa lainnya. Semakin mitra tutur berderma semakin banyak terlihat rezekinya.

Data [2] tuturan (1) diujarkan sebagai bentuk kekaguman dari penutur kepada mitra tutur. penutur pun berujar *Nyawa nih duitnya bakarunglah, Unda salut banar, tapi biar bakarung nyawa nih kada sombong pambarian banar* ‘Kamu ini uangnya berkarung-karung ya, Aku salut sekali, tetapi biar berkarung-karung kamu ini tidak sombong, dermawan sekali’. Penutur menyatakan mitra tutur memiliki uang berkarung-karung. Penutur kagum sekali. Apalagi meskipun mitra tutur memiliki banyak uang namun mitra tutur senang sekali terus berderma yang menandakan ketidaksombongannya.

Penanda pujian pada ujaran ini adalah *aku salut’aku salut*. Penutur menyatakan rasa salut atas kelebihan keadaan baik materi maupun sikap yang dimiliki mitra tutur. Penutur dengan wajah tersenyum dan intonasi datar menyatakan pujiannya. Modus kalimat yang dia ujkarkan adalah kalimat berita. Penutur berupaya memberitahukan akan kelebihan yang dimiliki mitra tutur. Penutur juga memberitahukan akan perasaannya kepada mitra tutur, tetangga dekatnya yang dia hormati.

Mendengar ujaran pujian penutur, mitra tutur bukannya serius menanggapi. Mitra tutur bahkan berujar santai *Jar siapa aku baisi diut bakarung, itu tuh bisa-bisa nyawa ja mamparkirakannya. Jaka*

bakarung ikam ku bari tu pang sakarung dua karung, kaya apa satuju kada, (tertawa). ‘Kata siapa aku mempunyai uang sekarung, itu bisa-bisa kamu saja yang memperkirakannya, Jika berkarung-karung kamu aku beri sekarung dua, bagaimana setju saja kan (tertawa)’. Mitra tutur menyatakan bahwa kata siapa dia memiliki uang berkarung-karung. Bisa-bisanya penutur saja berkata demikian. Apabila memang benar dia memiliki uang berkarung-karung tentu penutur sebagai tetangga dekatnya akan menerima bara satu dua karung uang.

Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *dasar pintar*’dasar pintar’

Data [3]

A : *Dasar pintar banar nyawa nih, kawa manulis makalah dimana-mana. Kaya apa garang caranyanya. Sorang kayanya sudah bahimat manulis kada kawa tambus- tambus nah.*

‘**Dasar pintar** sekali kamu ini, bisa menulis makalah dimana-mana. Bagaimana gerangan caranya. Saya sepertinya sudah berusaha untuk mencoba menulis tetapi tidak pernah lolos-lolos nah’

B: *Umaai jangan kaya itu pang bapandir asa taambung nah. Balum banarai, aku gin dahulu pas pamulaan balajar mangirim tulisan rancak ditulak lagi. Kaina bagimitan tambus haja tuh, sabar ja. Bisa-bisa kaina ikam malabihi aku, bisa kawa mangirim ka jurnal tarakreditasi.*

‘Aduh jangan seperti itu berbicara. Terasa melayang badan nah. Belum lagi, aku dahulu waktu awal belajar mengirim tulisan sering di tolak juga. Nanti lama-lama tembus saja. Sabar saja. Bisa-bisa nanti kamu bisa melebihi aku, bisa mengirim ke jurnal terakreditasi’.

Konteks:

Tuturan terjadi di sebuah ruangan salah satu kantor pemerintah, dituturkan antar teman

Data [3] dituturkan oleh seorang teman kepada temannya. Kala itu sedang jam istirahat siang. Dua orang karyawan kantor sedang berbincang-bincang tentang pekerjaan mereka masing-masing. Di sela pembicaraan tersebut penutur melakukan tindak tutur ekspresif pujian terhadap mitra tutur. Mitra tutur adalah seorang karyawan yang memang rajin menulis tentang berbagai hal tentang bahasa dan sastra daerah. Hasil tulisannya tersebut dikirimnya ke berbagai jurnah di seluruh Indonesia. Jurnal-jurnal tersebut dominan menerima tulisannya. Sementara itu, mitra tutur sendiri juga rajin berupaya untuk mengirim hasil tulisannya tentang bahasa dan sastra daerah, namun setelah dikirim ke banyak jurnal, tulisannya tersebut dominan ditolak.

Menyadari kelebihan yang dimiliki mitra tutur, penutur melakukan tindak pujian. Dia berujar *Dasar pintar banar nyawa nih, kawa manulis makalah dimana-mana. Kaya apa garang caranyanya. Sorang kayanya sudah bahimat manulis kada kawa tambus-tambus nah.* 'Dasar pintar sekali kamu ini, bisa menulis makalah dimana-mana. Bagaimana gerangan caranya. Saya sepertinya sudah berusaha untuk mencoba menulis tetapi tidak pernah lolos-lolos nah'. Penutur menyatakan bahwa mitra tutur memang sangat pandai, sebab dapat menulis dan diterima di berbagai jurnal di Indonesia. Penutur lalu bertanya bagaimana caranya agar seperti penulis, padahal dia sudah berupaya keras mencoba menulis dan mengirim hasil tulisannya tersebut, namun dominan gagal.

Penanda ekspresif pujian pada kalimat ujar tersebut adalah pengakuan *dasar pintar banar* 'dasar pintar sekali'. Penutur mengakui akan kepintaran mitra tutur dalam menulis ke jurnal-jurnal di Indonesia. Penutur merasa senang dan kagum akan kelebihan mitra tutur tersebut. Dia bahkan mau belajar bagaimana caranya agar bisa seperti mitra tutur, dia merasa upaya yang dilakukannya selama ini tidak

membuahkan hasil sebagaimana yang terjadi pada mitra tutur.

Mendapat pujian yang berisi pengakuan akan kependaian yang dia miliki, tidak membuat mitra tutur sombong. Dia bahkan memberi semangat kepada penutur agar tidak putus asa. Mitra tutur pun berujar *Umaai jangan kaya itu pang bapandir asa taambung nah. Balum banarai, aku gin dahulu pas pamulaan balajar mangirim tulisan rancak ditulak lagi. Kaina bagimitan tambus haja tuh, sabar ja. Bisa-bisa kaina ikam malabihi aku, bisa kawa mangirim ka jurnal tarakreditasi* 'Aduh jangan seperti itu berbicara. Terasa melayang badan nah. Belum lagi, aku dahulu waktu awal belajar mengirim tulisan sering di tolak juga. Nanti lama-lama tembus saja. Sabar saja. Bisa-bisa nanti kamu bisa melebihi aku, bisa mengirim ke jurnal terakreditasi'.

Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *bujuran bengken*' benar tampan atau cantik'

Data [4]

A: *Bujuran bengken jualan anak mama nih. Bajunya rapi, hanyar, bisa baaksi pulang. Kada lawas bisa ada nang badatang nih*

'**Benar-benar cantik** juga anak mama ini. Bajunya rapi, baru, bisa bergaya lagi. Tidak lama ada yang melamar ini'

B: *han mama ni bisa banar kalu mamuji ulun. Ulun tahuai piyan bapandir kaya itu, inya ulun nih anak piyan. Coba anak urang kadanya piyan bapandir kaya itu pang* (tertawa)

'Nah ibu ini bisa sekali memuji saya. Saya tahu ibu berbicara seperti itu, karena saya ini anak ibu. Coba anak orang lain tidak bakalan ibu berbicara seperti itu'

Konteks:

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya dalam rumah

Data [4] terjadi dalam sebuah rumah keluarga Banjar. Saat itu mitra tutur akan berangkat menghadiri ulang tahun temannya. Mitra tutur mengenakan baju berwarna biru dengan rok panjang berwarna-warni. Rambutnya yang sebauh di sisirnya rapi. Pita merah jambu mengikat sebagian rambutnya dibagian telinga kiri dan kanan. Melihat keadaan anaknya tersebut, si ibu memberikan pujian seraya tersenyum senang. *Bujuran bengkeng jualah anak mama nih. jualah anak mama nih. Bajunya rapi, hanyar, bisa baaksi pulang. Benar-benar cantik* juga anak mama ini. Bajunya rapi, baru, bisa bergaya lagi.

Tuturan sang ibu merupakan wujud tindak tutur ekspresif pujian. Penutur melakukan pujian kepada anaknya sebagai ungkapan atas apa yang dilihat dan dirasakan penutur. Penanda dari ujaran dalam ungkapan ini adalah *Bujuran bengkeng' Benar-benar cantik*. Penutur menyatakan bahwa anaknya tersebut memang benar-benar terlihat cantik dengan dandananya tersebut. Bahkan sang ibu menambahkan kalau sebentar lagi kemungkinan aka nada pemuda yang tertarik dan datang melamar sang anak. *Kada lawas bisa ada nang badatang nih* 'Tidak lama ada yang melamar ini'.

Mendengar pujian penutur atau sang ibu, mitra tutur menanggapi dengan santai dan tertawa. Dia menganggap bahwa apa yang dikatakan ibunya tersebut adalah wujud dari kasih sayang ibu kepada dirinya. Mitra tutur beranggapan juga seandainya dia bukan anak penutur kemungkinan besar, penutur tidak akan berkata demikian. *han mama ni bisa banar kalu mamuji ulun. Ulun tahuai piyan bapandir kaya itu, inya ulun nih anak piyan. Coba anak urang kadanya piyan bapandir kaya itu pang* (tertawa) "Nah ibu ini bisa sekali memuji saya. Saya tahu ibu berbicara seperti itu, karena saya ini anak ibu. Coba anak orang lain tidak bakalan ibu berbicara seperti itu"

Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *paling baik*' paling baik'

Data [5]

A : *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baisi payung ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasihailah. Jangan jara lah.*

"Kamu ini temanku **paling baik** sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.

B: Bah ikam nih bisa banar. Balabihan jar urang tuh, Asa taambung ka langit aku. Mun kaya itu bagantianai pulang baubuat baik. Kaya apa . satuju haja kalu. Hehe.

'Bah, kamu ini bisa sekali. Berlebihan kata orang tuh. Terasa terangkat ke langit aku kalau seperti itu. Kalau begitu bagaimana kita kalau berganian berbuat baik. Bagaimana. setuju saja kan. hehe

Konteks:

Tuturan terjadi di sebuah ruangan salah satu kantor pemerintah, dituturkan antar teman

Data [5] dituturkan oleh seorang teman kepada temannya. Saat itu mereka berdua sedang duduk santai di ruang tamu kantor. Sambil berbincang-bincang seraya makan camilan, tiba-tiba penutur (A) berujar *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baisi payung ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasihailah. Jangan jara lah.* "Kamu ini temanku paling baik sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.

Ujaran ini memiliki makna bahwa mitra tutur selama ini sangat baik hatinya. Sering memberi batuan kepada penutur.

Merasakan hal tersebut penuturpun berujar sebagaimana ujaran di atas.

Memang selama ini mitra tutur terkenal memiliki sifat yang terpuji. Tidak hanya kepada penutur tetapi juga kepada teman-temannya yang lain. Apa yang dilakukan kepada penutur juga dilakukannya kepada teman-teman lainnya. Penutur pun mengetahui hal tersebut, namun penutur tetap merasa beruntung memiliki teman seperti mitra tutur di dunia ini.

Dalam mengekspresikan rasa keberuntungannya tersebut, penutur melakukan ujaran pujian terhadap mitra tutur. *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baisi paying ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasihailah. Jangan jara lah .* “Kamu ini temanku paling baik sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.

Penanda ekspresif pujian pada kalimat ujar tersebut adalah pengakuan *paling baik sedunia* “paling baik sedunia”. Penutur mengukui akan kebaikan hati mitra tutur yang diaanggapnya luar biasa tersebut di dunia. Penutur memang terdengar begitu berlebihan dalam menggunakan kalimat pujian, namun justru melalui kalimat berlebihan ini mencerminkan perasaannya terhadap mitra tutur.

Mendapat pujian yang berisi pengakuan akan kebaikan yang dia miliki. Mitra tutur tetap merendah dan berujar sambil bercanda. *Bah ikam nih bisa banar. Balabihan jar urang tuh, Asa taambung ka langit aku. Mun kaya itu bagantianai pulang baubuat baik. Kaya apa . satuju haja kalu. Hehe.* ‘Bah, kamu ini bisa sekali. Berlebihan kata orang tuh. Terasa terangkat ke langit aku kalau seperti itu. Kalau begitu bagaimana kita kalau berganian berbuat baik. Bagaimana.setuju saja kan. hehe

Wujud tindak tutur pujian dengan penanda *hibat bangat* ‘hebat sekali’

Data [6]

A : *Piyan nih Ma Hajiai, hibat bangat. Anak barataan pada jadian. Piyan badua sudah pada haji jua. Rumah sing ganalan han kaya apa lagi. Pina kada kuranr-kurangnyu kaluarga piyan nih barataan Ma Hajian.*

‘ Anda ini memang **hebat sekali**. Anak semua sudah jadi orang. Anda berdua juga sudah naik haji. Rumah besar sekali. Nah bagaimana lagi. Pina tidak ada kurang-kurangnyu keluarga Anda ini semua Ma Haji ya”

B: *Palihat ikam banarai pina sampurna banar. Banyak jua parjuangannya. Banyak jua Kakurangannya. Tapi kada pang aku papadah. Lagian kaya nya aku nih kada sing apa-apanya dibanding ikam. Paling sugih wan banyak baisi kaluarga pajabat pulang.*

‘Kelihatan kamu saja seperti itu kelihatannya seperti sempurna sekali. Banyak juga perjuangannya. Banyak juga kekurangannya. Tetapi aku tidak memberitahukannya. Lagian aku ni tidak ada apa-apanya dibandingkan kamu. Paling kaya juga memiliki banyak keluarga yang menjadi pejabat”.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan tamu antara dua tetangga dekat

Data [6] dituturkan oleh seorang tetangga kepada tetangganya yang selama ini memang memiliki hubungan dekat. Kala itu penutur (A) sedang mengunjungi mitra tutur (B). Penutur membicarakan tentang berbagai hal ringan yang terjadi di sekitar mereka. Sampai akhirnya penutur melakukan ujaran yang sifatnya serius. *Piyan nih Ma Hajiai, hibat bangat. Anak barataan pada jadian. Piyan badua sudah pada haji jua. Rumah sing ganalan han kaya apa lagi. Pina kada kuranr-kurangnyu kaluarga piyan nih barataan Ma*

Hajian. ‘Anda ini memang hebat sekali. Anak semua sudah jadi orang. Anda berdua juga sudah naik haji. Rumah besar sekali. Nah bagaimana lagi. Pina tidak ada kurang-kurangnya keluarga Anda ini semua Ma Haji ya’”

Ujaran penutur ini menceritakan tentang kelebihan yang dimiliki oleh mitra tutur. Penutur merasa mitra tutur sungguh hebat karena selain anak-anaknya sudah menjadi pegawai negeri semua, juga mitra tutur bersama suaminya sudah naik haji. Ditambah lagi rumah hunian yang begitu besar dibandingkan rumah lainnya di sekitar tempat tinggal mereka.

Ujaran penutur dengan makna sebagaimana dijelaskan di atas sebagai wujud kekaguman penutur atas kehebatan mitra tutur. Penutur melakukan pujian terhadap mitra tutur. Penanda ekspresif pujian ini terdapat dalam kalimat ujar yaitu *hibat banget*”hebat sekali”.

Mendengar pujian penutur, mitra tutur pun menjawab santai. *Palihat ikam banarai pina sampurna banar. Banyak jua parjuangannya. Banyak jua Kakurangannya. Tapi kada pang aku papadah. Lagian kaya nya aku nih kada sing apa-apanya dibanding ikam. Paling sugih wan banyak baisi kaluarga pajabat pulang.* ‘Kelihatan kamu saja seperti itu kelihatannya seperti sempurna sekali. Banyak juga perjuangannya. Banyak juga kekurangannya. Tetapi aku tidak memberitahukannya. Lagian aku ni tidak ada apa-apanya dibandingkan kamu. Paling kaya juga memiliki banyak keluarga yang menjadi pejabat’.

Kehidupan penutur sebenarnya juga tidak jauh berbeda dengan mitra tutur. Penutur selain kaya juga banyak memiliki keluarga dari kalangan pejabat. Di sini telah terjadi saling memuji antar peserta komunikasi. Masing-masing menonjolkan kelebihan kehidupan dimiliki lawan bicara. Dan masing-masing juga mencoba merendahkan diri melalui ujaran yang mereka lakukan.

Data [7]

A : *Uma-uma tinggiinya hudah anak ikam nih bungas ha pulang . Maka asa hanyar haja samalam aku gindung. Kalah nah tingginya wan abahnya!*

‘Aduh-aduh tinggi sudah anak kamu, cantik lagi . Maka terasa baru kemarin aku gendong. Kalah nah tingginya dengan umanya!’”

B: *Iya kada paham jua aku. Makannya biasa haja. Tapi kanapakah pina manjuar banar makin wayahini.*

“Iya tidak paham juga aku. Makannya biasa saja. Tetapi kenapa terlihat jangkung sekali sekarang”

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan tamu antara dua teman dekat

Data [7] dituturkan oleh seorang teman kepada temannya. Kala itu dua teman dekat tersebut berada di ruang tamu penutur. Penutur ketika itu melihat anak perempuan mitra tutur tiba-tiba masuk ke ruang tamu membawa air minum untuk mereka berdua. Penutur melihat bagaimana begitu tingginya badan si anak mitra tutur dibanding tinggi badan si ayahnya sendiri.

Melihat keadaan anak mitra tutur yang dulu sering digendong-gendongnya tersebut, tiba-tiba spontan berujar *Uma-uma tinggiinya hudah anak ikam bungas ha pulang. Maka asa hanyar haja samalam aku gindung. Kalah nah tingginya wan abahnya!*. ‘Aduh-aduh tinggi sudah anak kamu cantik lagi. Maka terasa baru kemarin aku gendong. Kalah nah tingginya dengan Ayahnya!’”.

Penutur seakan tidak percaya anak mitra tutur bisa setinggi itu. Penutur menyatakan rasa terkejutnya akan keadaan si anak. Spontanitas ujaran penutur melihat kelebihan yang dimiliki anak mitra tutur ini melahirkan ujaran memuji. Penanda pujian adalah *tingginya’tingginya*” dan *bungas ha “cantik lagi*”. Mendengar pujian penutur, mitra tutur pun menjawab . Iya kada paham jua aku. Makannya biasa haja. Tapi

kanapakah pina manjuar banar makin wayahini.

Modus Kalimat Tindak Tutur Ekspresif Pujian

Yule (dalam Jumadi, 1996: 82), menyatakan bahwa "Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya usaha seseorang dalam mengungkapkan diri mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata saja, tetapi mereka memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu". Maksudnya sudah jelas bahwa jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu maka ia akan menunjukkannya melalui tindakan yang disampaikan dengan ujaran.

Rahardi (2005:71-74) menyatakan bahwa modus kalimat dalam ujaran adalah rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan tertentu. Modus ujaran yang terdapat dalam tindak tutur ekspresif pujian dalam bahasa Banjar berdasarkan data di atas meliputi

Modus ujaran eksklamatif

Data [1] menggunakan penanda kalimat eksklamatif yaitu kata seru *umai*'Amboi". Kata seru ini diletakan di depan ujaran, *Umai rumah nyawa nih pinda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya.* 'Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!'.
Penanda lainnya adalah makna yang terkandung dalam kalimat eksklamatif adalah berwujud rasa kagum. Data [1] yang berisi ujaran penutur merupakan ujaran yang mengekspresikan rasa kagum atas keindahan rumah mitra tutur. Hal ini menyebabkan penutur merasa pangling.

Data [2] menggunakan penanda kalimat eksklamatif. Penanda yang dimaksud adalah penggunaan kata yang bernada seru. Penutur menggunakan intonasi meninggi kala berujar **salut sekali** dalam ujaran *Nyawa nih duitnya bakarunglah, Unda salut banar, tapi biar*

bakarung nyawa nih kada sombong pambarian banar ' Kamu ini uangnya berkarung-karung ya, Aku salut **sekali**, tetapi biar berkarung-karung kamu ini tidak sombong, dermawan sekali'.

Ujaran penutur merupakan ungkapan rasa kekaguman terhadap mitra tutur. Mitra tutur diaanggap banyak memiliki kelebihan tetapi tidak sombong. Ungkapan rasa kagum ini merupakan salah satu penanda bahwa ujaran ini bagian dari kalimat eksklamatif.

Data [3] menggunakan penanda kalimat eksklamatif. Penanda ini berwujud penggunaan kata seru dan nada meninggi pada ujaran *Dasar pintar banar nyawa nih, kawa manulis makalah dimana-mana.* 'Dasar pintar sekali kamu ini, bisa menulis makalah dimana-mana.

Ujaran penutur merupakan ungkapan rasa kagum atas kepintaran yang dimiliki mitra tutur. Ungkapan kekaguman adalah salah satu bentuk kalimat eksklamatif dalam sebuah komunikasi. Kepintaran yang dimiliki mitra tutur adalah sering membuat makalah di mana-mana dan diterima makalahnya tersebut oleh redaksi.

Data [4] menggunakan penanda eksklamatif seru. Penanda ini yaitu penggunaan kata dan intonasi seru **bujuran** "betul-betul" pada ujaran *Bujuran bengkenng jualah anak mama nih. Bajunya rapi, hanyar, bisa baaksi pulang.* **Benar-benar cantik** juga anak mama ini. Bajunya rapi, baru, bisa bergaya lagi.

Ujaran penutur pada data [4] memiliki makna ungkapan kekaguman kepada mitra tutur. Mitra tutur dianggap sungguh-sungguh cantik. Ungkapan rasa kekaguman adalah salah satu wujud dari kalimat eksklamatif.

Penggunaan penanda dan makna kalimat eksklamatif dalam data [4] ini sesuai dengan Rahardi (2005:85). Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengandung

kekaguman. Biasanya menggunakan kata-kata seru

Data [5] menggunakan kalimat eksklamatif. Penandanya *adalah kata paling baik*”paling baik” pada ujaran *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baisi payung ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasihailah. Jangan jara lah* . “Kamu ini temanku **paling baik** sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.

Ujaran ini bersifat menegaskan kepada mitra tutur bahwa mitra tutur adalah paling baik di antara yang lainnya. Penutur mengungkapkan kalimat ini dengan intonasi tinggi. Ekspresi penutur begitu antusias. Penutur mengungkapkan isi hatinya kepada mitra tutur. Ungkapan penutur ini adalah contoh kalimat esklamatif yang berwujud pemberitahuan.

Data [6] menggunakan kalimat eksklamatif seru. Penanda kata seru ini adalah *hibat sangat*”hebat sekali” pada ujaran penutur *Piyan nih Ma Hajiai, hibatangat*. *Anak barataan pada jadian. Piyan badua sudah pada haji jua. Rumah sing ganalan han kaya apa lagi. Pina kada kurankurangnya keluarga piyan nih barataan Ma Hajian*. ‘ Anda ini memang **hebat sekali**. Anak semua sudah jadi orang. Anda berdua juga sudah naik haji. Rumah besar sekali. Nah bagaimana lagi. Pina tidak ada kurankurangnya keluarga Anda ini semua Ma Hajia ya”’.

Kalimat penutur ini menyatakan rasa kagum terhadap mitra tutur. Penutur mengintonasikannya dengan nada tinggi. Ciri kalimat yang menyatakan rasa kagum merupakan salah satu penentu sebuah kalimat eksklamatif.

Data [7] *Uma-uma tinggiinya hudah anak ikam nih bungas ha pulang* . *Maka asa hanyar haja samalam aku gindung*. *Kalah*

nah tingginya wan abahnya! ‘Aduh-aduh tinggi sudah anak kamu, cantik lagi . Maka terasa baru kemarin aku gendong. *Kalah nah tingginya dengan umanya!*’”. Data ini menggunakan kalimat eksklamatif seru. Penandanya adalah *Uma-uma*”Aduh-aduh”.

Penutur menyatakan rasa kagum atas tingginya badan anak mitra tutur sekaligus kagum atas kecantikan yang dimilikinya. Rasa kagum ini melahirkan kalimat pujian dari penutur kepada anak mitra tutur. Ada unsur emosi kekaguman yang tercermin dalam kalimat ujar tersebut.

Ujaran yang dituturkan pada data [1]. [2]. [3], [4], [5], dan [7] di atas terdiri atas rentetan kata yang disusun berdasarkan kaidah pembentukan kalimat eksklamatif yang tidak memiliki penanda tanya dan perintah. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh pakar Pragmatik. Rahardi (2005:85) menyatakan kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengandung kekaguman. Biasanya menggunakan kata-kata seru. Ujaran yang termasuk kalimat ini meliputi.

Berkaitan dengan kalimat seru ini Alya (2009:723) menyatakan kalimat seru adalah kalimat yang berisi penegasan, intonasi tinggi. Bisa bermakna menganjurkan, memanggil, memberitahukan, mengabarkan atau mengumumkan.

Makna yang terkandung dalam ujaran [1] sampai dengan [7] menyatakan tentang apa yang dikatakan dalam ujaran tersebut. Sedangkan maksud yang terdapat dalam tuturan adalah memberikan pujian kepada mitra tutur. Memberi pujian yang dilakukan oleh penutur ini merupakan wujud dari tindak ekspresif pujian yang disebabkan antara lain adanya rasa kekaguman penutur kepada mitra tutur.

Kesantunan Berbahasa Tindak Ekspresif Pujian

Hasil kajian dalam penelitian ini menemukan tindak tutur ekspresif pujian yang dilakukan oleh penutur bahasa Banjar

erat kaitannya dengan kemampuan mereka dalam pemilihan kode bahasa sebagaimana yang dimaksudkan Chaer dan Leonie Agustina (2010:172) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Data [1], [2], [3], dan [7] menggambarkan prinsip kerendahatian penutur (A). Di sini penutur melakukan tindak kesantunan berbahasa sebagaimana yang dimaksudkan Chaer dan Agustina dengan memegang prinsip Leech (1983) (dalam Jumadi, 2006:76) . Prinsip yang dipegang adalah maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Data [1] mengungkapkan rasa kagum yang dinyatakan dengan pengakuan akan kelebihan yang dimiliki penutur. Ujaran ini berwujud *Umai rumah nyawa nih panda babungas banar salawas di rihab, asa tapaling-paling maitihinya*. “Amboi rumah kamu ini semakin cantik selama di rehab, terasa pangling aku melihatnya!’. Penutur dengan rendah hati menyatakan bahwa rumah mitra tutur sangat bagus setelah dilakukan rehab total.

Data [2] *Nyawa nih duitnya bakarunglah, Unda salut banar, tapi biar bakarung nyawa nih kada sombong pambarian banar* ‘ Kamu ini uangnya berkarung-karung ya, Aku salut sekali, tetapi biar berkarung-karung kamu ini tidak sombong , dermawan sekali’. Ujaran ini mengungkapkan ekspresif pujian penutur yang menunjukkan kerendahatian. Penutur dengan rendah hati mengakui akan kelebihan sifat dan materi yang dimiliki mitra tutur. Penutur tidak mencela apa yang dilakukan mitra tutur, dia bahkan menyatakan rasa salut terhadap mitra tutur.

Data [3] *Dasar pintar banar nyawa nih, kawa manulis makalah dimana-mana. Kaya apa garang caranyanya. Sorang kayanya sudah bahimat manulis kada kawa tambus-tambus nah* ‘Dasar pintar sekali kamu ini, bisa menulis makalah dimana-mana. Bagaimana gerangan caranya. Saya sepertinya sudah berusaha untuk mencoba menulis tetapi tidak pernah lolos-lolos nah’. Ujaran ini menyatakan pujian yang tulus dari penutur atas kepandaian yang dimiliki mitra tutur. Penutur bahkan meminta dengan santun agar diajarkan bagaimana caranya agar seperti mitra tutur.

Data [4] *Bujuran bengkenng jualah anak mama nih. Bajunya rapi, hanyar, bisa baaksi pulang. Kada lawas bisa ada nang badatang nih* **Benar-benar cantik** juga anak mama ini. Bajunya rapi, baru, bisa bergaya lagi. Tidak lama ada yang melamar ini’. Data [4] ini diujarkan penutur dengan strategi kerendahan hati sebagai wujud ungkapan kasih sayang terhadap mitra tutur. Penutur memuji kecantikan anaknya tersebut. Ujaran ini bagian dari contoh tindak ekspresi pujian dalam bahasa Banjar.

Data [5] *Ikam nih kawanai paling baik sedunia di antara kakawanan nang lain. Aku kahabisan duit rajin ikam hutangi. Aku kada baisi paying ikam tukarakan. Aku kada mambawa makan siang ikam barii. Makasiihailah. Jangan jara lah* .“Kamu ini temanku **paling baik** sedunia di antara teman-teman yang lain. Aku kehabisan uang kamu utangi, Aku tidak punya payung kamu belikan, aku tidak membawa makan siang kamu beri. Makasih ya. Jangan jera ya.. Pada data ini penutur menggunakan strategi kerendahan hati. Penutur berupaya untuk memposisikan mitra tutur lebih tinggi di atas harga diri penutur.

Data [6] *Piyan nih Ma Hajiai, hibat banget. Anak barataan pada jadian. Piyan badua sudah pada haji jua. Rumah sing ganalan han kaya apa lagi. Pina kada kuranr-kurangnyanya keluarga piyan nih barataan Ma Hajian*. ‘ Anda ini memang

hebat sekali. Anak semua sudah jadi orang. Anda berdua juga sudah naik haji. Rumah besar sekali. Nah bagaimana lagi. Pina tidak ada kurang-kurangnya keluarga Anda ini semua Ma Haji ya’’. Rasa kagum penutur menyebabkan mitra tutur memuji mitra tutur. Penutur mencoba merendahkan dirinya di depan mitra tutur melalui ujaran yang dituturkannya.

Data [7] *Uma-uma tinggiinya hudah anak ikam nih bungas ha pulang . Maka asa hanyar haja samalam aku gindung. Kalah nah tingginya wan abahnya!*. ‘Aduh-aduh tinggi sudah anak kamu, cantik lagi . Maka terasa baru kemarin aku gendong. Kalah nah tingginya dengan umanya!’’. Penutur menggunakan maksim kerendahatian dalam ujarannya ini. Penutur menyatakan bahwa selain memiliki tinggi tubuh yang bagus juga anak mitra tutur memiliki kecantikan yang bagus juga. Meskipun sebenarnya penutur juga memiliki anak perempuan yang tidak kalah tinggi dan cantiknya dengan anak mitra tutur, namun penutur tetap melakukan pujian terhadap anak mitra tutur tersebut.

PENUTUP

Wujud tindak ekspresif pujian dalam bahasa Banjar ini ditandai dengan modalitas dan kata yang bernada seru *umay*’amboi’, *salut* ’salut’, *dasar* ’dasar’, *bujuran* ’betul-betul’, *paling* ’paling’, **salut**, dan *uma-uma* ’aduh-aduh’ Ujaran ini dituturkan dalam situasi santai. Penutur dan mitra tutur adalah sahabat, teman, atau tetangga.

Pada umumnya tuturan memiliki modus kalimat eksklamatif. . Intonasi kalimat tinggi dengan disertai senyum ramah penutur. Penggunaan tindak pujian ini berpegang kepada prinsip kesantunan (maksim) kerendahatian. Kerendahatian ditandai dengan mengutamakan pujian kepada kelebihan yang dimiliki orang lain. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran muatan lokal. Bagi peneliti lainnya yang tertarik kepada

masalah bahasa daerah dengan kajian ilmu pragmatik, hasil kajian ini dapat dijadikan salah satu acuan kajian pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*. Jakarta: Indah Jaya Adipratama
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Jumadi. 2006. *Representasi Kekuasaan*. Jakarta. Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.
- Musdalifah (Ed). 2010. *Kesantunan Meminta dalam Bahasa Banjar*. Undas. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin
- Rahardi R. Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yayuk, R. 2012. “Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin”. *Bunga Rampai Bahasa*: 149-174. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2005. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.
- Zaini, Ahmad(Ed). 2008. *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar*. Undas. Banjarbaru. Balai Bahasa Banjarmasin